

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.1 Agency Theory (Teori Keagenan)**

*Agency theory* adalah teori yang digunakan untuk memahami *good corporate governance*. Teori ini membahas mengenai hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sesuai keinginan sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal hanya tertarik pada tingkat keuntungan yang bisa diperoleh dari perusahaan. Sementara itu, manajemen sebagai agen hanya mengutamakan kompensasi yang melekat pada hubungan tersebut. Teori keagenan melibatkan hubungan kontraktual antara dua pihak, prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjukkan agen sebagai manajer untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Salah satu efek penting dari masalah keagenan berkaitan dengan kebijakan keuangan perusahaan, khususnya pilihan antara modal sendiri atau utang untuk mendanai kegiatan bisnis tersebut (Kurniawan & Asyik, 2020).

Teori keagenan menjelaskan bagaimana menyelesaikan atau mengurangi konflik kepentingan pemangku kepentingan yang berdampak buruk pada kegiatan bisnis. Untuk menghindari konflik, diperlukan prinsip-prinsip dasar pengelolaan bisnis yang baik. *Corporate governance* adalah konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan memiliki informasi yang sama dan lengkap seperti manajemen. Mekanisme yang

disebut *good corporate governance* adalah konsep lanjutan dari teori keagenan ini (Randy & Juniarti, 2013).

Jadi, teori keagenan merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan pekerjaan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Teori keagenan juga digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan yang sering terjadi dalam perusahaan yang tentunya akan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang diinginkan untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan tersebut.

## **1.2 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atas keberhasilan suatu perusahaan dan biasanya berkorelasi dengan harga saham. Menurut Brigham (1994) harga saham didefinisikan sebagai harga jual saham di pasar. Sedangkan harga pasar saham adalah nilai pasar suatu sekuritas yang dapat diperoleh investor dengan menjual atau membeli suatu saham, dan ditentukan berdasarkan harga penutupan atau harga penutupan bursa pada hari tersebut. Oleh karena itu, harga penutupan atau *closing price* adalah harga saham terakhir saat berpindah tangan pada akhir perdagangan. Harga saham yang tinggi membuat perusahaan menjadi berharga juga. Nilai perusahaan yang lebih tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga pada prospek perusahaan di masa depan. Selanjutnya, nilai perusahaan dapat mendatangkan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi pemegang saham jika harga saham perusahaan naik (Randy & Juniarti, 2013).

Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu, pengambilan keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Beberapa faktor ini memiliki hubungan dan dampak pada nilai perusahaan yang tidak konsisten. Dijelaskan juga pada beberapa literature bahwa nilai suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai buku. Hubungan antara harga pasar dan nilai buku per saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif, karena secara teoretis nilai pasar saham harus mencerminkan nilai bukunya. Hubungan antara harga pasar dan nilai buku per saham juga dapat digunakan sebagai cara lain untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teori nilai pasar suatu saham harus mencerminkan nilai bukunya (Sembiring & Trisnawati, 2019). Untuk mengukur nilai perusahaan terdapat beberapa rasio yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah suatu saham diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham (Fakhrudin & Hadianto, 2001). *Price to book value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Rasio yang lebih tinggi berarti pasar percaya pada prospek perusahaan. PBV juga menunjukkan seberapa besar nilai perusahaan yang dapat diciptakan perusahaan relatif terhadap modal yang diinvestasikan. Untuk perusahaan yang kinerjanya baik, rasio ini umumnya di atas satu, yang berarti menunjukkan bahwa nilai pasar

suatu saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV maka semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

b. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* menunjukkan berapa banyak yang bersedia dikeluarkan oleh investor untuk menutupi setiap dollar keuntungan dilaporkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa perbandingan harga saham dan laba perusahaan diperoleh oleh pemegang saham. Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk mengukur perubahan dalam profitabilitas masa depan yang diharapkan. Semakin besar PER, semakin besar kemungkinannya perusahaan tumbuh untuk menambah nilai perusahaan (Mutmainah, 2015).

Jadi, nilai perusahaan merupakan salah satu prospek yang penting bagi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Jika sebuah perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi, maka menguntungkan bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan juga digunakan oleh para investor sebagai pandangan level dari keberhasilan sebuah perusahaan karena berkaitan dengan harga saham perusahaan tersebut.

### 1.3 *Good Corporate Governance*

Perusahaan perlu menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan perlu dipertahankan salah satunya melalui tata kelola perusahaan yang baik atau yang sering disebut *good corporate governance*. Komite Cadbury (2005) mendefinisikan bahwa *good corporate governance* sebagai panduan dan kontrol perusahaan untuk mencapai keseimbangan perusahaan dan pemangku kepentingan. Hal ini berkaitan dengan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham dan lain-lain. *Corporate governance* diartikan sebagai hubungan para partisipan dalam menentukan arah dan kinerja. *Good corporate governance* membuat keputusan yang efektif melalui budaya, nilai, dan sistem organisasi, proses, kebijakan, dan struktur organisasi, yang dirancang untuk bisnis yang menguntungkan, efisien dan efektif dalam manajemen yang mengambil risiko dan bertanggung jawab dengan mempertimbangan kepentingan *stakeholders*. *Corporate governance* yang efektif dapat berkoordinasi kepentingan manajer dan pemegang saham, yang menghasilkan keunggulan kompetitif perusahaan (Manossoh, 2016).

Menurut komite nasional kebijakan (2021), *good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Tata kelola perusahaan berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *good corporate governance* mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (Mutmainah, 2015). Tujuan *good corporate governance* pada intinya adalah

penciptaan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal dan termasuk komite, direktur, karyawan dan pihak eksternal, termasuk investor, kreditur, pemerintah, masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). Iba & Chairul (2013) menjelaskan bahwa, praktik *good corporate governance* tersebut berbeda penerapannya di setiap negara dan perusahaan dikarenakan saling berkaitan dengan ekonomi, hukum, struktur properti, institusi sosial dan budaya. Perbedaan dalam praktik ini menghasilkan beberapa kekhawatiran mengenai prinsip *good corporate governance*, tetapi pada dasarnya terdapat banyak kemiripan. Terdapat beberapa asas dari *good corporate governance* yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *Independency*, *Fairness*, dan *sustainability* (KNKG, 2021).

a. *Transparency*

Perusahaan harus menyediakan materi dan informasi terkait dengan cara yang mudah diakses dan dimengerti oleh pemangku kepentingan dalam rangka menjaga objektivitas menjalankan bisnis. Perusahaan harus secara proaktif mengungkapkan hal-hal yang diwajibkan oleh undang-undang, tetapi juga penting untuk pengambilan keputusan pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. *Accountability*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan transparan dan adil. Untuk melakukan ini, perusahaan harus mengelola dengan

baik, benar, terukur, dan untuk kepentingan perusahaan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas adalah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.

c. *Responsibility*

Perusahaan harus mematuhi hukum dan peraturan dan memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan agar dapat menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat sebagai *good corporate citizen*.

d. *Independency*

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. *Fairness*

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran.

f. *Sustainability*

Untuk membangun tata kelola yang transparan dan mencapai kinerja yang terukur, Perseroan menerapkan strategi keberlanjutan melalui struktur organisasi. Penerapan tata kelola keberlanjutan ditujukan untuk menjamin keberlanjutan bisnis dengan memastikan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku disetiap aspek operasional, serta menghindari konflik

kepentingan dan pelanggaran etika bisnis, kewenangan dan tanggung jawab dari setiap komponen Perseroan.

*Corporate Governance* mengacu pada beberapa mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Terdapat empat mekanisme *good corporate governance* yang sering digunakan dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Mutmainah, 2015), yaitu.

a. Komite Audit

Menurut asosiasi Komite Audit Indonesia (IKAI) tahun 2012 dalam Mutmainah (2015), komite audit adalah suatu komite yang berkerja secara professional dan mandiri yang dibentuk oleh dewan komisaris, oleh karena itu, tugasnya adalah bantuan dan peningkatan komisi komisaris (atau dewan pengawas) untuk melakukan fungsi mengawasi proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan penerapan *corporate governance* perusahaan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan melaporkan kepada rapat umum pemegang saham (RUPS). Komite audit juga harus bertindak secara efektif untuk melakukan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab. Tugas komite audit juga bertanggung jawab terkait dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat

melaksanakan tugasnya yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan melalui manajemen.

b. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan public dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris, sebagaimana disebutkan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PojK.04/2014 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Tugas utama komisaris independen adalah melakukan pengawasan serta menjaga terpenuhinya hak serta kewajiban pemegang saham minoritas. Komisaris independen diharapkan mampu mengambil keadilan sebagai prinsip utama dan memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering diabaikan, seperti pemegang saham minoritas dan para *stakeholder* lainnya.

c. Kepemilikan Institusional

Institusional adalah institusi yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Jadi biasanya institusi mengajukan tanggung jawab terhadap departemen tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Karena institusi secara professional memantau perkembangan investasinya, maka tinggal pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi, sehingga menghambat potensi penipuan. Investor perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif.

Investor aktif ingin berpartisipasi dalam keputusan manajemen, sedangkan investor pasif cenderung kurang berpartisipasi dalam keputusan manajemen. Kehadiran institusi inilah yang bisa menjadi alat pengawasan perusahaan yang efektif (Febrianto, 2020).

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi ketika manajer memiliki saham di perusahaan atau dengan kata lain manajer juga merupakan pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, yang tercermin dari besarnya proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan, informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Memiliki kepemilikan jika dihubungkan dengan teori keagenan, itu dapat menjadi hal yang menarik. Kepemilikan manajerial merupakan manajer yang memiliki saham dalam perusahaan atau dengan kata lain manajer juga merupakan pemegang saham perusahaan (Febrianto, 2020).

Jadi, *Good Corporate Governance* adalah suatu prinsip yang digunakan oleh setiap perusahaan untuk terus tumbuh serta menguntungkan dalam jangka panjang, serta harus dapat mengendalikan perilaku perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik, karena hal tersebut dapat merugikan para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Jika tata kelola perusahaan dapat berjalan dengan baik maka akan meningkatkan kinerja, memaksimalkan nilai perusahaan kedepannya.

#### 1.4 *Leverage*

*Leverage* merupakan gambaran seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri. *Leverage* juga merupakan penggunaan aset atau dana dimana untuk menggunakannya, perusahaan harus membayar biaya tetap. Brigham (1994) mendefinisikan bahwa *leverage* keuangan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Menurut beberapa ahli dapat menyimpulkan bahwa *leverage* adalah penggunaan hutang perusahaan sebagai sumber dana untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Perusahaan harus membayar biaya tetap untuk dapat menggunakannya. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki solusi. Artinya total hutang lebih besar dari total aset. Karena *leverage* adalah rasio yang menghitung seberapa jauh dana tersedia yang disediakan dan total hutang kepada total aset perusahaan, maka ketika investor melihat sebuah perusahaan yang memiliki aset tinggi tetapi risiko *leverage* tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi di perusahaan. Karena dikhawatirkan aset yang tinggi diperoleh dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tepat waktu (Erna & Utama, 2018). Menurut karakteristik perusahaan, terdapat tiga implikasi penting penting dari penggunaan pembiayaan hutang yaitu.

- a. Peningkatan pembiayaan melalui utang, pemilik perusahaan atau pemegang saham dapat mempertahankan kendali atas perusahaan dengan investasi terbatas.

- b. Kreditur meminta dana dari pemilik perusahaan sebagai batas aman, maka semakin tinggi persentase total modal pemegang saham memberikan lebih sedikit risiko dihadapi kreditur.
- c. Apabila perusahaan memperoleh laba yang lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengambilan modal pemilik akan lebih besar.

Perusahaan dengan rasio hutang yang lebih tinggi akan berisiko. Namun, kerugian lebih besar dalam kondisi ekonomi yang buruk (masa resesi) yang memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam suatu perekonomian normal. Di sisi lain, perusahaan dengan rasio utang yang rendah tidak akan ada resiko kerugian besar selama masa resesi, tetapi peluang meningkatkan pengembalian ekuitas dalam kondisi ekonomi normal rendah.

Jadi, *leverage* merupakan penggunaan dana dari pinjaman yang digunakan oleh perusahaan untuk menambahkan keuntungan dalam suatu bisnis, atau sejumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Namun, apabila perusahaan yang memiliki total hutang lebih besar dari total aset, dan bila perusahaan tersebut mengalami gagal bayar, maka biaya yang dikeluarkan untuk hutang tersebut lebih besar, sehingga hal ini akan membuat investor ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

## **1.5 Profitabilitas**

Menurut Fahmi (2017), profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran

umum bagaimana perusahaan beroperasi secara efisien agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan Houston (2006) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir berbagai kebijakan dan keputusan dibuat oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan nilai akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut (Erna & Sutarna, 2018).

Profitabilitas digunakan sebagai pemoderasi antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen karena adanya ketidak konsistenan dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Dasar dari penggunaan profitabilitas sebagai variabel moderasi yaitu dalam konteks teoritis tingginya pencapaian profitabilitas, maka pengaruh GCG dan *leverage* pada nilai perusahaan semakin besar. Profitabilitas merupakan informasi yang penting untuk dijadikan sebuah referensi oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan selain informasi mengenai GCG dan *leverage*. Jumlah informasi yang diungkapkan konsisten dengan tingkat profitabilitas perusahaan, dimana jumlah pengungkapan menunjukkan profitabilitas yang baik. Semakin baik profitabilitas

perusahaan maka menyebabkan *stakeholder* akan merespon informasi sebagai hal yang positif dan dapat berdampak pada nilai perusahaan.

(...lanjutan)

Jadi, profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sebagaimana perusahaan memperoleh laba atau keuntungan dan digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik sehingga menghasilkan laba. Apabila sebuah perusahaan menghasilkan laba yang cukup baik tentunya memiliki kinerja perusahaan yang baik.

## 1.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No.	Nama & Tahun	Variabel & Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kurniawan & Asyik (2020)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Intervening: Profitabilitas Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik.	1.Dewan komisaris dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 2.Kepemilikan manajerial, dan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas. 3.Dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4.Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan 5.Dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai <i>intervening</i> berpengaruh.
2.	Prayitno, <i>et.all</i> (2020)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen:	1.Profitabilitas mampu Memoderasi pengaruh <i>Leverage</i> terhadap nilai perusahaan.

No.	Nama & Tahun	Variabel & Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Investasi, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen Variabel Moderasi: Profitabilitas Metode penelitian: Analisis deskriptif statistik, Analisis Korelasi, Uji cow, Uji Hausman.	2.Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
3.	Jiarni & Utomo (2019)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Metode Penelitian: Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji	1.Pada hasil penelitian ini <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2.Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan. 3.Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
4.	Sutama & Lisa (2018)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas. Metode Penelitian: Analisis regresi berganda	<i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Rahmadani & Rahayu (2017)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> . Metode Penelitian: Regresi linear berganda, Uji asumsi klasik.	1.GCG tidak berpengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan. 2.Profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan.
6.	Tjahjono & Chaeriyah (2017)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i>	1.Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

No.	Nama & Tahun	Variabel & Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(...lanjutan)	Variabel Intervening: Profitabilitas Metode Penelitian: <i>Analisis Structural Equation Modelling</i> (SEM)	2. Profitabilitas dinyatakan tidak efektif atas peranannya sebagai variabel <i>intervening</i> . 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
7.	Permatasari & Gayatri (2016)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> . Variabel Pemoderasi: Profitabilitas. Metode Penelitian: <i>Moderated Regression Analysis</i> , Uji Asumsi Klasik.	Profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan. ( <i>Dilanjutkan...</i> ) <i>Good Corporate Governance</i> memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
8.	Randy & Juniarti (2016)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Metode Penelitian: Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Data Diolah (2022)

### 1.7 Urgensi Penelitian

Penelitian ini adalah modifikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadani & Rahayu (2017) persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu nilai perusahaan digunakan sebagai variabel dependen, GCG dan *Leverage* digunakan sebagai variabel independen, serta metode penelitian yang digunakan. Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan variabel yaitu variabel profitabilitas dijadikan sebagai variabel pemoderasi, tahun penelitian dan sampel penelitian. Pada penelitian terdahulu variabel profitabilitas

dijadikan variabel independen, dan sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor perbankan pada periode 2013–2015, sedangkan pada penelitian ini menganalisis perusahaan yang bergerak pada perusahaan manufaktur pada periode 2017–2020. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan manufaktur yang cukup banyak, memiliki jenis sektor operasi yang beragam, dan memiliki skala kegiatan yang besar dibandingkan jenis perusahaan lainnya.

## **1.8 Hipotesis Penelitian**

### **1.8.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengaudit sistem pengendalian eksternal dan internal. Karena adanya komite audit, laporan keuangan dapat terkendalikan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Komposisi komite dalam mengaudit dan mengendalikan manajemen perusahaan berdampak pada efektivitas komite audit dan memiliki dampak positif pada efektivitas komite audit. Jika perusahaan tersebut memiliki reputasi yang baik, maka akan menarik calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Randy & Juniarti (2013), menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti komite audit sebagai proksi *good corporate governance* dalam penyusunan laporan laba berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H1: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

### **1.8.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Komisaris independen merupakan inti dari *good corporate governance* yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Karena dewan komisaris bertanggungjawab penuh untuk mengawasi atau *monitoring* manajemen yang bertugas dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan terpenting dalam kesuksesan dari sebuah perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan & Asyik (2020), membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari komisaris independen, maka semakin tinggi independensi dan efektivitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

### **1.8.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Hal tersebut didasarkan pada pengawasan yang dilakukan oleh institusi nantinya dapat menghalangi sikap manajer. Upaya *monitoring* yang dilakukan oleh pihak institusional tidak hanya dimiliki oleh pihak lembaga keuangan dan sejenisnya. Pengawasan oleh institusi akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Kepemilikan yang semakin tinggi maka kepemilikan institusional akan berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Pengaruh positif ditunjukkan oleh variabel kepemilikan institusional pada nilai perusahaan, dimana keterlibatan pihak institusional mampu membatasi perilaku manajer hal ini sejalan dengan penelitian oleh Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

**1.8.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Sairin (2018), semakin besar kepemilikan saham publik maka akan semakin besar mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen. Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan *monitoring*, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer, yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Komposisi pemegang saham publik juga akan memengaruhi kepemilikan anggota dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Dengan kata lain meningkatnya pemilik saham publik akan disertai pula dengan semakin besarnya terpilihnya dewan yang berasal dari luar yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja perusahaan. Sehingga, apabila semakin besar kepemilikan saham publik maka akan semakin besar mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen yang sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H4: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

**1.8.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Rahmadani & Rahayu (2017), *Leverage* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tidak menggunakan banyak utang untuk mendanai operasional perusahaan. Semakin kecil utang perusahaan, investor senang dalam memberikan dana karena keuntungan perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai dividen, dan akan meningkatkan nilai perusahaan. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk pembiayaan atau pembelian aset perusahaan. Perusahaan dengan lebih banyak hutang daripada ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Menurut Erna & Utama (2018), perusahaan dengan rasio utang yang tinggi akan berisiko dalam kondisi ekonomi yang buruk, dan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi pada kondisi perekonomian yang normal. Di sisi lain, perusahaan dengan utang yang rendah tidak akan menghadapi risiko kerugian besar selama kondisi ekonomi yang buruk (masa resesi). Sehingga pada penelitian Erna & Utama (2018), menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan**

#### **1.8.6 Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti keuntungan suatu perusahaan memiliki pengaruh yang sejalan terhadap nilai perusahaan. Komite audit memunyai tanggung jawab untuk mengawasi laporan

keuangan, audit eksternal dan sistem pengendalian internal. Dengan adanya komite audit maka laporan keuangan terkontrol sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit memberi dampak positif dalam efektivitas komite audit oleh dewan komisaris. Hasil penelitian oleh Permatasari (2016) membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, itu mengartikan bahwa komite audit sebagai proksi *good corporate governance* dalam penyusunan laporan laba memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan dan menunjukkan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh *good corporate governance* pada nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H6: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara komite audit terhadap Nilai Perusahaan**

**1.8.7 Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan antara Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas dapat dilihat dari laporan keuangan yang di terbitkan di Bursa Efek Indonesia yang nantinya digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hal itu menunjukkan tingkat keefektifan peran dewan komisaris dalam *memonitoring* kinerja manajemen, maka tekanan untuk meningkatkan kinerja akan lebih besar dan kemungkinan manajer dalam memaksimalkan utilitas pribadi akan

berkurang hal ini menambah nilai positif terhadap perusahaan yang mampu mengelola bahkan dapat dipercaya oleh pihak lain atas perusahaannya. Penelitian Kurniawan & Asyik (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas yang berarti profitabilitas sebagai pemoderasi mampu memoderasi pengaruh variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H7: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan**

#### **1.8.8 Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas merupakan kemampuan bagi suatu perusahaan untuk menciptakan laba dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat. Jumlah permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Permatasari (2016) yang menyatakan profitabilitas mampu memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan maka nilai

perusahaan secara langsung akan berpengaruh. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H8: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan**

### **1.8.9 Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan antara Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas dapat menggambarkan jumlah laba atas modal yang diinvestasikan, yang berarti bahwa profitabilitas dapat memengaruhi nilai perusahaan. Besarnya tingkat pertumbuhan pendapatan adalah satu arah prospek masa depan bagi perusahaan dengan nilai yang lebih baik. Nilai perusahaan akan menjadi tolak ukur minat investor dalam berinvestasi. Semakin besar kepemilikan saham publik maka akan semakin besar mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen. Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan *monitoring*, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer, yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Komposisi pemegang saham publik juga akan mempengaruhi kepemilikan anggota dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Dengan kata lain meningkatnya pemilik saham publik akan disertai pula dengan semakin besarnya terpilihnya dewan yang berasal dari luar yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

## **H9: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan publik terhadap Nilai Perusahaan**

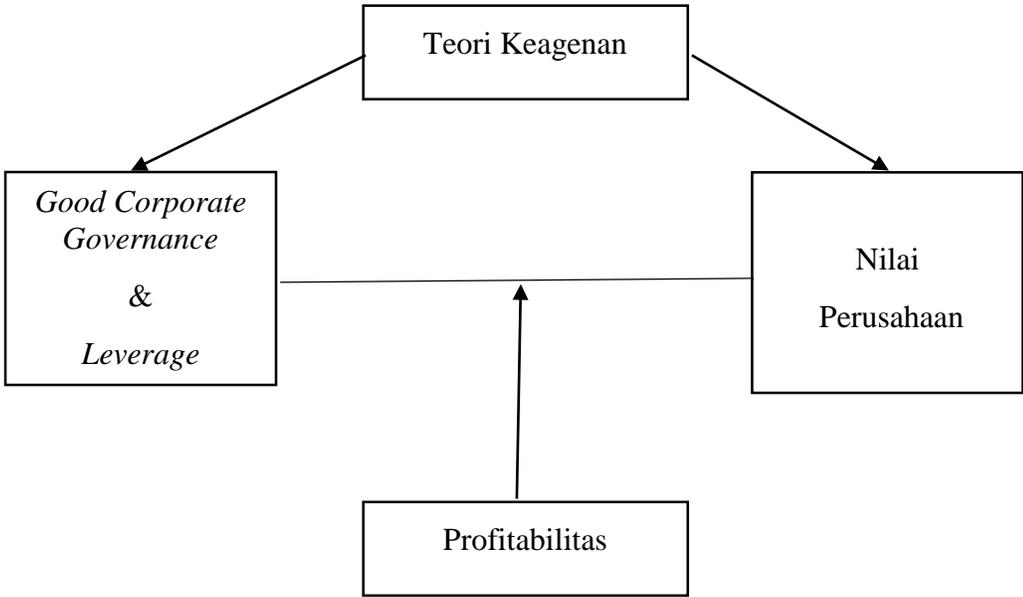
### **1.8.10 Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan antara *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

*Leverage* digunakan untuk menerangkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial yang berasal dari perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* juga mampu menjadi salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan. Peningkatan serta penurunan hutang mempunyai dampak terhadap evaluasi pasar. Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak yang negatif pada nilai perusahaan. Dalam hal ini profitabilitas diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kebijakan hutang dan nilai perusahaan. Profitabilitas memiliki peran besar dalam hal ini kebijakan hutang, yang pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang profitnya tinggi akan penggunaan dana internal yang lebih besar, karena sumber dana internalnya melimpah. Kontribusi modal perusahaan menentukan bahwa perusahaan akan mampu memengaruhi nilai perusahaan. Sehingga penelitian ini memrediksi bahwa profitabilitas memperkuat hubungan antara *leverage* dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan

tergantung pada tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah

**H10: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

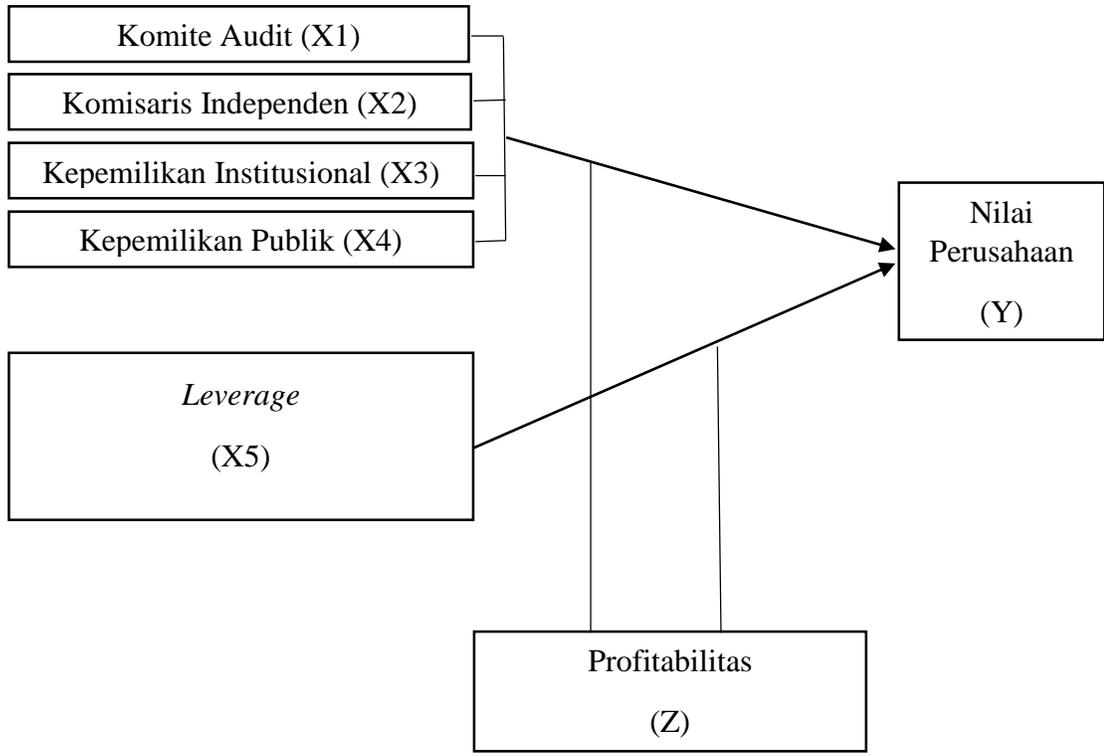
**1.9 Rerangka Teoretis**



Gambar 1. Kerangka Teoretis

Sumber: Data Diolah (2022)

### 1.10 Desain Penelitian



Gambar 2.Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah (2022)

